

## ANALISIS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN KONSUMSI PETANI KELAPA BERDASARKAN PRODUKSI KOPRA DI DESA KUMELEMBUAI RAYA KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Victor Anugerah Tanda<sup>1</sup>, Daisy S.M. Engka<sup>2</sup>, Steeva Y.L Tumangkeng<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : [victor.tanda13@gmail.com](mailto:victor.tanda13@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, pengeluaran konsumsi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani kelapa berdasarkan produksi kopra di Desa Kumelembuai Raya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Sampel terdiri dari 35 responden petani kelapa yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan publikasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kelapa mencapai Rp5.602.514 per bulan, dengan rata-rata pengeluaran konsumsi sebesar Rp2.742.500 per bulan. Selisih keduanya menghasilkan tabungan rata-rata sebesar Rp2.860.014 per bulan, yang menunjukkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus menyisihkan pendapatan untuk tabungan. Analisis regresi linier berganda dengan model Cobb-Douglas menemukan bahwa variabel harga dan transportasi berpengaruh signifikan terhadap produksi kopra, sedangkan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa usahatani kelapa masih memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap kesejahteraan rumah tangga petani, dengan pendapatan yang relatif mampu menutupi kebutuhan konsumsi. Namun, faktor produksi yang paling menentukan adalah harga jual dan sarana transportasi, sehingga peningkatan akses pasar dan efisiensi distribusi menjadi strategi penting dalam pengembangan sektor kelapa di daerah tersebut.

**Kata kunci:** Pendapatan, Pengeluaran Konsumsi, Produksi Kopra, Petani Kelapa.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the income, consumption expenditure, and the factors affecting coconut farmers' production based on copra production in Kumelembuai Raya Village, South Minahasa Regency. The research employed a quantitative descriptive method with a survey approach. A sample of 35 coconut farmers was selected using a simple random sampling technique. Primary data were collected through interviews with questionnaires, while secondary data were obtained from literature and related publications. The results show that the average income of coconut farmers reaches IDR 5,602,514 per month, with an average consumption expenditure of IDR 2,742,500 per month. The difference between the two results in an average saving of IDR 2,860,014 per month, indicating that farmers are able to meet household needs while still setting aside part of their income for savings. Multiple linear regression analysis using the Cobb-Douglas model reveals that price and transportation variables significantly influence copra production, while labor has no significant effect. The study concludes that coconut farming still contributes positively to the welfare of farming households, with income relatively sufficient to cover consumption needs. However, the most determining production factors are selling price and transportation facilities, highlighting the importance of improving market access and distribution efficiency in developing the coconut sector in the region.*

**Keywords:** Income, Consumption Expenditure, Copra Production, Coconut Farmers.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Dalam hal ini, pembangunan sektor pertanian akan membantu mendorong perkembangan perekonomian dan laju pertumbuhan ekonomi negara. Di Indonesia sektor pertanian ini masih menjadi salah satu sektor utama yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang semakin meningkat, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian yang tercermin pada hasil produksi nasional; artinya pertanian memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian nasional secara keseluruhan (Mapu, 2019) Selain produk pangan yang memiliki keunggulan komparatif, Indonesia juga merupakan negara penghasil tanaman kelapa.

Indonesia saat ini berada pada posisi pertama sebagai negara produsen kelapa terbesar di dunia. Berdasarkan data, luas perkebunan kelapa di dunia mencapai 11 juta hektar. Dari keseluruhan sekitar 93% perkebunan berada di wilayah Asia Pasifik. Di ketahui luas perkebunan kelapa di Indonesia berada pada

angka 3,7 juta hektar, yang menjadikan Indonesia sebagai penghasil kelapa terbesar. Berdasarkan data, sepanjang tahun 2022 volume produksi kelapa Indonesia mencapai 17,19 juta ton, dengan total nilai produksi sebesar US\$ 2,80 miliar atau sekitar Rp. 44,38 triliun. Di peringkat kedua dipegang oleh Filipina yang menghasilkan sekitar 14,93 juta ton dan urutan ketiga oleh India sekitar 13,31 juta ton. Sebagai produsen terbesar, Indonesia juga menjadi pengeksport kelapa nomor satu di dunia. Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) mencatat, pada tahun 2022 Indonesia mengeksport kelapa seberat 664,64 ribu ton dengan nilai total ekspor sebesar US\$ 163,18 juta.

Pohon kelapa telah ditanam di sebagian besar wilayah di Indonesia dengan luas areal budidaya kelapa yang juga semakin bertambah. Sulawesi Utara dijuluki bumi “nyiur melambai”, sebab Provinsi Sulawesi Utara menempati posisi kedua sebagai daerah penghasil kelapa terbesar di Indonesia dengan total produksi yang dihasilkan sebesar 269,5 ribu ton. Hal ini diakibatkan keuntungan Sulawesi Utara yang memiliki kondisi iklim ideal untuk pertumbuhan kelapa. Luas areal perkebunan kelapa di Sulawesi Utara sebesar 273,40 ribu Ha (BPS).

**Tabel 1. Luas Areal Kelapa Desa Kumelembuai Tahun 2019-2022**

Tahun	Luas Areal (Hektar)
2019	943
2020	1110,8
2021	954,62
2022	954,62

*Sumber: Badan Pusat Statistik Minahasa Selatan (2025)*

Data luas areal tanaman kelapa dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2019, luas areal tercatat sebesar 943 hektar. Pada tahun 2020, luas areal meningkat signifikan menjadi 1.110,8 hektar. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan kembali menjadi 954,62 hektar, yang tetap stabil hingga tahun 2022 dengan angka yang sama, yaitu 954,62 hektar.

**Tabel 2. Harga, Produksi Kelapa Desa Kumelembuai Tahun 2019-2024**

Tahun	Harga/Kg (Rp)	Produksi Kelapa (Ton)
2019	Rp.9.500	2.500
2020	Rp.8.000	2.100
2021	Rp.7.500	2.350
2022	Rp.9.500	2.600
2023	Rp.8.500	2.650
2024	Rp.12.000	2.700

*Sumber: Kelompok Tani*

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2019 harga kopra mencapai sekitar Rp.9.500 perkilogram. Lalu turun ditahun 2020 menjadi Rp.8.000 perkilogram juga pada tahun 2021 kembali turun mencapai harga terendah Rp.7.500 perkilogram. Di tahun 2022 naik menjadi Rp.9.500, namun kembali turun keangka Rp.8.500 perkilogram. Harga kopra yang berfluktuasi berdampak pada ketidakstabilan pendapatan masyarakat petani. Meski begitu, para petani tetap bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi ini. Sebab pertanian kelapa sudah menjadi pekerjaan mereka sejak dari dulu. Namun dengan naik turunnya harga jual kelapa tentu menjadi faktor yang berpengaruh ditengah berbagai guncangan perekonomian yang terjadi. Hal ini mempengaruhi tingkat kesejahteraan atau perekonomian masyarakat Desa Kumelembuai.

Kemudian kurangnya inovasi dalam pengolahan hasil kelapa menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan nilai tambah sektor pertanian kelapa. Di banyak daerah penghasil kelapa, petani cenderung hanya memproduksi kelapa dalam bentuk mentah atau mengolahnya secara sederhana menjadi kopra. Minimnya akses terhadap pelatihan teknologi pengolahan, keterbatasan modal usaha, dan lemahnya dukungan infrastruktur menjadi penyebab utama lambatnya inovasi di tingkat petani atau kelompok tani.

Berdasarkan latar belakang diatas yang merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bagaimana perhitungan pendapatan petani kelapa di Desa Kumelembuai Raya?
2. Bagaimana perhitungan pengeluaran konsumsi petani kelapa di Desa Kumelembuai Raya?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi petani kelapa di Desa Kumelembuai Raya?

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Produksi**

Teori produksi merupakan konsep fundamental dalam ekonomi mikro yang menjelaskan bagaimana perusahaan mengubah input (faktor produksi) menjadi output (barang dan jasa). Teori ini menggambarkan hubungan antara faktor produksi yang digunakan dengan hasil produksi yang diperoleh. Dalam jangka pendek, biasanya minimal satu faktor produksi bersifat tetap, sementara faktor lainnya bersifat variabel.

Menurut Suhardi (2016 : 196) Produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi output/outcome untuk meningkatkan manfaat, bisa dilakukan dengan cara mengubah bentuk (form utility), memindahkan tempat (place utility) atau dengan cara menyimpan (store utility). Tujuan dari produksi itu tentunya adalah untuk menghasilkan barang/jasa, meningkatkan nilai guna barang/jasa, meningkatkan keuntungan, memperluas lapangan usaha, meningkatkan kemakmuran masyarakat, dan menjaga kesinambungan usaha perusahaan.

Produksi pertanian merupakan jumlah hasil pertanian yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton pertahun atau kg pertahun tergantung potensi hasil dari jenis komoditi tersebut. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa produksi dibidang pertanian adalah hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam jangka waktu tertentu, biasanya diukur dalam satuan ton atau kilogram (Kg) menunjukkan potensi yang sangat besar (Hidayah, 2019). Dalam bidang pertanian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi pertanian, antara lain: luas lahan, tenaga kerja, modal, transportasi, harga jual dan teknologi.

### **2.2 Teori Pendapatan Petani**

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004:57), dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Secara umum Mulyanto (2007: 98) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar pendapatan yang diperoleh adalah:

1. Jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima.
2. Efisiensi kerja, juga turut mempengaruhi pendapatan, karena efisiensi kerja merupakan jumlah pekerjaan yang berhasil diselenggarakan oleh seorang pekerja.

### **2.3 Konsep Penerimaan**

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. (Soekartawi, 2005).

### **2.4 Konsep Biaya**

Biaya input-input produksi atau biaya-biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadi barang tertentu atau menjadi produk akhir, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Ada beberapa konsep biaya dalam ekonomi yaitu 1) biaya tetap (FC), 2) biaya total tetap (TFC), 3) biaya variabel (VC) dan 4) biaya total variabel (TVC).

Biaya tetap (FC) yaitu biaya yang masa penggunaannya tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama) atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi karena tetap dan tidak tergantung kepada besar kecilnya usaha, maka bila diukur per unit produksi biaya tetap makin lama makin kecil (turun), yang termasuk biaya tetap dalam usahatani kelapa antara lain parang, lewang, rerowi, dan sayo-sayo yang merupakan alat-alat produksi.

Biaya variabel (VC), yaitu biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi. Yang termasuk biaya ini adalah: biaya sarana produksi, pemeliharaan, biaya panen, pasca panen, biaya pengolahan dan biaya pemasaran serta biaya tenaga kerja dan biaya operasional/transportasi.

## **2.5 Tanaman Kelapa**

Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah anggota tunggal dalam marga *Cocos* dari suku *Arenan* atau *Arecace*. Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna karena seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tanaman kelapa juga memiliki nilai budaya dan ekonomi yang cukup tinggi dalam kehidupan masyarakat (Luntungan, 2008). Bagi masyarakat Indonesia kelapa merupakan bagian dari kehidupan karena kelapa memiliki manfaat dan nilai ekonomi yang cukup tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Arti penting tanaman kelapa bagi masyarakat juga tercermin dari luasnya areal perkebunan rakyat yang mencapai 98 % dari 3,74 juta Ha dan melibatkan lebih dari tiga juta rumah tangga petani (Novrianto & Hengky, 2008).

Hasil di Indonesia kelapa dari perkebunan kelapa berupa kopra dikenal sebagai tanaman perkebunan maupun minyak kelapa. Tidak heran mempunyai nilai ekonomi yang tinggi apabila sejak dahulu Indonesia telah dikenal sebagai penghasil kopra.

Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna. Semua bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan manusia sehari-hari. Mulai dari akar sampai bunga, bahkan lidinya pun bermanfaat bagi manusia. Adapun manfaat dari tanaman kelapa mulai dari akar yang dimanfaatkan sebagai bahan ramuan obat-obatan, batang kelapa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan mebel, lalu buah kelapa yang diolah menjadi kopra yang mempunyai nilai ekonomi yang bermanfaat sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa dan produk turunannya. Selain itu, buah kelapa juga digunakan dalam industri makanan, kosmetik, farmasi, dan pakan ternak. Selanjutnya sabut dan tempurung kelapa digunakan sebagai bahan bakar, juga dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan tangan. Daun kelapa memiliki banyak manfaat, mulai dari janur untuk dekorasi atau selongsong ketupat, daun tua untuk anyaman, tangkai kering untuk sapu, hingga sebagai bahan atap rumah.

## **2.6 Peranan Hasil Pertanian Untuk Perekonomian**

Teori klasik Kuznets (Todaro, 2000) mengungkapkan bahwa sektor pertanian mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional bagi negara berkembang. Menurut analisis dari Kuznets bahwa pertanian di negara-negara berkembang merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial. Terdapat beberapa bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, yaitu:

1. Karena kuatnya bias agraris dari ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan, maka populasi di sektor pertanian daerah pedesaan membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar permintaan domestik terhadap produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain di dalam negeri, baik untuk barang-barang produsen maupun barang-barang konsumen, kuznets menyebutnya kontribusi pasar.
2. Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran, baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian menggantikan impor.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Jakline Andilan, Daisy S.M. Engka, Jacline I. Sumual (2021) yang berjudul Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kecamatan Talawaan. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, luas lahan, harga jual terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi, luas lahan dan harga jual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan. Secara parsial biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan. Secara parsial luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan. Secara parsial harga jual berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Orin Tamungku, Rosalina A.M Koleangan, Patrick C. Wauran (2019) yang berjudul Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kabupaten Kepulauan Talaud.

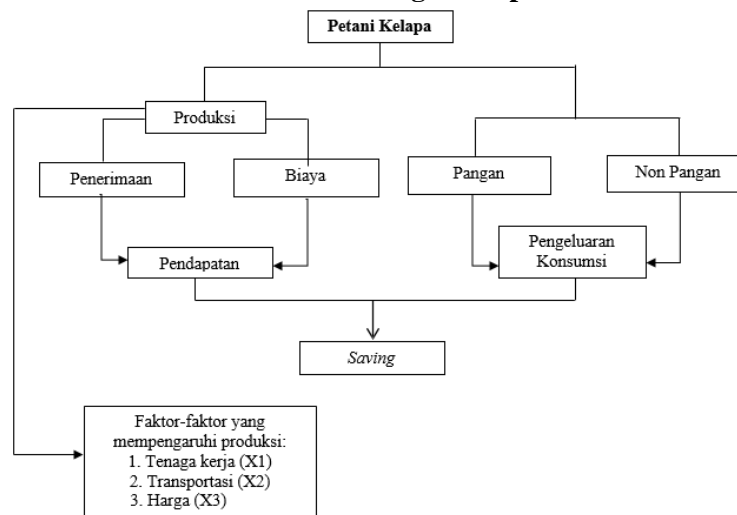
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, dan usia Petani terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud dengan studi kasus di kecamatan Tampan'Amma. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, data diolah dengan kebutuhan model yang digunakan. Sampel diambil dari 11 desa di kecamatan Tampan'Amma di Kabupaten Kepulauan Talaud yang berjumlah 40 petani, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Luas Lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan, variabel biaya produksi dan usia petani memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani kelapa (Kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud.

Penelitian yang dilakukan oleh Christiane Ratag, Olly Esry Harryani Laoh, G.H.M. Kapantow (2019) yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Di Desa Poopoh Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kelapa di Desa Poopoh Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa Desa Poopoh yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan di Desa Poopoh Kecamatan Tombariri adalah sebesar Rp.16.694.200 per tahun dan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani di Desa Poopoh Kecamatan Tombariri sebesar Rp.2.662.673 per tahun sehingga rata-rata pendapatan yang diterima petani di Desa Poopoh Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa adalah Rp.14.031.527 per tahun.

## 2.8 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, maka di bangun kerangka berpikir yang dinyatakan dalam gambar 1 sebagai berikut :

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



Sumber : Diolah Penulis

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan cara penelitian lapangan (field research), yaitu merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke daerah objek untuk memperoleh data yang terkait dengan judul penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau keadaan suatu fenomena, peristiwa, atau gejala yang terjadi di masyarakat secara sistematis dan terperinci, dengan menggunakan data numerik atau kuantitatif untuk menggambarkan fenomena tersebut apa adanya. Penyajian data dengan teknik analisis ini adalah dengan bentuk tabel.

### 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2025 sampai selesai. Sedangkan tempat penelitian yang diambil oleh penulis berada di Desa Kumelembuai Raya yang terdiri dari empat desa (Kumelembuai, Kumelembuai Satu, Kumelembuai Dua, dan Kumelembuai Atas). Desa ini

berada di Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian karena sebagian mata pencarian penduduknya adalah petani kelapa.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

### 3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Sampel diambil bukan secara acak, namun ditentukan sendiri oleh peneliti dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah petani-petani kelapa (kopra) yang berada di Desa Kumelembuai Raya yang berjumlah 320 petani. Untuk itu dari jumlah tersebut, diambil sampel sebanyak 35 responden dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* (pengambilan sampel acak sederhana). Dengan kriteria yang ditentukan, yaitu: pengalaman bekerja minimal 5 tahun, masih aktif bekerja sebagai petani kelapa dan masyarakat asli Desa Kumelembuai Raya

### 3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional digunakan sebagai pemahaman dan pegangan peneliti agar pembahasan tidak keluar dalam penelitian.

- 1) Produksi kelapa adalah total produksi kelapa berbentuk kopra di daerah penelitian yang dihitung dalam (Kg).
- 2) Biaya, yaitu nilai yang dikeluarkan selama proses produksi pertanian kelapa dalam satuan rupiah (Rp).
- 3) Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam proses produksi, yaitu rerowi (pencungkil), parang, lewang, sayo-sayo (Rp).
- 4) Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam proses produksi, yaitu sarana produksi atau bahan baku, tenaga kerja dan transportasi (Rp).
- 5) Penerimaan yaitu hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga dari proses produksi kopra yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).
- 6) Pendapatan merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi kopra yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).
- 7) Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan kopra dinilai dengan rupiah (Rp).
- 8) Konsumsi petani kelapa (KK) adalah segala konsumsi rumah tangga untuk membeli barang yang langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dinyatakan dalam satuan (Rp).
- 9) Konsumsi pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan dinyatakan dalam (Rp/bulan).
- 10) Konsumsi non pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi non pangan yang meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, rumah, rekreasi, dan lain-lain yang dinyatakan dalam (Rp/bulan).

### 3.6 Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis pengeluaran konsumsi. Setelah itu untuk mengetahui tabungan, maka dilakukan dengan cara melihat selisih antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang telah didapat. Metode analisis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**1. Analisis Pendapatan.** Menurut Suratiyah (2020), untuk menghitung pendapatan usaha tani dapat dilakukan dengan cara:

**a. Menghitung Biaya Produksi.** Biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi. Menurut Firdaus (2023), perhitungan biaya produksi dapat dirumuskan:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana: TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC = Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

**b. Menghitung Penerimaan.** Soekartawi (2020) menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, yang dapat dirumuskan:

$$TR = P \times Q$$

Dimana: TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Price (Harga Produk)

Q = Quantity (Jumlah Produk)

**c. Menghitung Pendapatan.** Menurut Rahim dan Hastuti (2023), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya produksi, yang dapat dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:  $\pi$  = Pendapatan

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

**2. Untuk mengetahui total pengeluaran konsumsi** (pangan + non pangan) dengan menggunakan rumus (sugiono, 2009): Rumus:

$$KK = KP + KNP$$

Keterangan: KK = Konsumsi Keluarga

KP = Konsumsi pangan (Rp/bulan)

KNP = Konsumsi non pangan (Rp/bulan)

**3. Untuk mengetahui jumlah tabungan** dilihat dari selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Dengan rumus, yaitu:

$$S = Y - C$$

Keterangan: S = Saving (Tabungan)

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

Menurut rumusan masalah, tenaga kerja, transportasi, dan harga jual adalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa di desa Kumelembuai Raya Kabupaten Minahasa Selatan. Dalam penelitian ini, persamaan regresi linear berganda Coob-Douglas digunakan karena melibatkan dua atau lebih variabel; variabel yang digunakan disebut variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

Persamaan regresi linear berganda Coob-Douglas yang umum digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \log b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Produksi (Kg)

$b_0$  = Konstan yang merupakan intersep garis antara X dengan Y

Log  $X_1$  = Tenaga Kerja (Jiwa)

Log  $X_2$  = Transportasi (Rp)

Log  $X_3$  = Harga (Rp)

e = Variabel Pengganggu

### Uji Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah sekelompok variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi petani kelapa sebagai variabel terikat. Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$  : Variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

$H_1$  : Variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F – hitung dengan F - tabel, yaitu dengan kriteria :

- Jika F hitung  $\geq$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak :  $H_1$  diterima

- Jika F hitung  $\leq$  F tabel, maka  $H_0$  diterima :  $H_1$  ditolak

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji nyata atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara individu terhadap produksi petani kelapa sebagai variabel terikat. Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$  : Variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$H_1$  : Variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, yaitu dengan kriteria:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka  $H_0 : H_1$  diterima
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0 : H_1$  ditolak

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah  $0 < R^2 < 1$  dimana nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Bila nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Analisis

#### 4.1.1 Peralatan Pengolahan Kopra/Kelapa

**Tabel 3. Biaya Penyusutan Alat**

Nama Alat	Biaya Penyusutan Dari 35 responden	Rata – Rata Biaya Penyusutan Dari
Parang	Rp.8.750.000	Rp.250.000
Lewang	Rp.5.250.000	Rp.150.000
Korek Kelapa/Rerowi	Rp.1.750.000	Rp.50.000
Sayo – Sayo	Rp.1.750.000	Rp.50.000
Jumlah	Rp.17.500.000	Rp.500.000

Sumber: Data primer diolah, 2025

Data menunjukkan bahwa total biaya penyusutan dari keseluruhan alat yang digunakan oleh 35 responden mencapai Rp.17.500.000. Bila dirata-ratakan, maka biaya penyusutan per petani adalah sebesar Rp.500.000. Dari keempat alat tersebut, parang merupakan alat dengan kontribusi biaya penyusutan tertinggi, yaitu Rp.8.750.000 secara keseluruhan, atau Rp.250.000 per petani, lalu diikuti oleh lewang dengan total penyusutan Rp5.250.000 atau Rp.150.000 per petani. Sementara itu, korek kelapa (rerowi) dan sayo-sayo masing-masing menyumbang biaya penyusutan sebesar Rp.1.750.000 atau sekitar Rp.50.000 per petani. Biaya penyusutan alat-alat ini terbilang rendah, mencerminkan bahwa alat tersebut memiliki umur pakai yang lebih lama atau frekuensi penggunaannya lebih sedikit dibandingkan parang dan lewang.

#### 4.1.2 Tenaga Kerja

Jumlah dan biaya tenaga kerja yang digunakan petani untuk kegiatan tersebut tertera pada tabel berikut.

**Tabel 4. Jumlah Biaya Tenaga Kerja**

Responden	Jumlah Tenaga kerja (orang)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)
35 orang	86	<b>160.191.000</b>

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang bersangkutan melakukan semua tahap produksi dengan pekerja dengan sistem bagi hasil yaitu 50% pemilik kebun dan 50% pekerja. Misalnya, total penerimaan dari kopra Rp.10.000.000, maka pemilik mendapat Rp.5.000.000 dan pekerja mendapat Rp.5.000.000. Namun untuk mendapat upah bersih maka perlu dikurangi lagi dengan biaya angkut sebesar 25% atau  $\frac{1}{4}$  dari pembagian. Biasanya petani kopra menggunakan tenaga kerja 2 hingga 4 orang tergantung dari luas lahan dan besarnya produksi kopra. Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa total biaya atau upah tenaga kerja pertanian kelapa selama 1 bulan adalah sebesar Rp.160.191.000.

#### 4.1.3 Biaya Transportasi

Sistem pembayaran untuk jasa angkut ini menggunakan metode bagi hasil, di mana pihak pengangkut mendapatkan bagian sebesar 25% atau  $\frac{1}{4}$  dari total pendapatan hasil kerja. Sebagai contoh, apabila total hasil kerja petani mencapai Rp 5.000.000, maka jasa angkut memperoleh:

$$25\% \times \text{Rp } 5.000.000 = \text{Rp } 1.250.000$$



Data dari biaya angkut dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

**Tabel 5. Biaya Angkut Dalam Proses Pengolahan Kelapa Bulan Maret di Desa Kumelembuai Raya**

Hasil Bagi Total 50/50 (Rp)	Sistem Bagi	Biaya Angkut (Rp)
213.588.000	¼	53.397.000

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel, diketahui total dari biaya angkut yang digunakan selama proses produksi kopra dalam 1 bulan yaitu sebesar Rp.53.397.000.

#### 4.1.4 Biaya Produksi Kopra

##### 1. Total Biaya Variabel

**Tabel 6. Total Biaya Variabel pada usahatani Kelapa Bulan Maret di Desa Kumelembuai Raya**

Uraian	Biaya (Rp)	Persentasi
Transportasi/Jasa Angkut	53.397.000	25,00
Tenaga Kerja	160.191.000	75,00
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>213.588.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total seluruh biaya variabel mencapai Rp.213.588.000/bulan. Sumber terbesar biaya variabel pada usahatani kelapa berasal dari tenaga kerja dengan biaya Rp.160.191.000/bulan dengan persentasi 75.00% dan sumber terkecil biaya variabel pada usahatani kelapa berasal dari transportasi atau jasa angkut dengan biaya Rp.53.397.000/bulan dengan persentasi 25.00%.

##### 2. Total Biaya Tetap

**Tabel 7. Total Biaya Tetap pada usahatani Kelapa Bulan Maret di Desa Kumelembuai Raya**

Alat	Harga	Total Biaya Per Responden
<b>Peda/Parang</b>	250.000	8.750.000
<b>Lewang</b>	150.000	5.250.000
<b>Korek Kelapa/Rerowi</b>	50.000	1.750.000
<b>Sayo-Sayo</b>	50.000	1.750.000
<b>Total Penyusutan Peralatan</b>		17.500.000
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>17.500.000</b>

Sumber: Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total seluruh biaya tetap mencapai Rp.17.500.000. Sumber biaya tetap pada usahatani kelapa berasal dari biaya penyusutan dengan biaya sebesar Rp.17.500.000 dengan persentasi 100,00%

##### 3. Total Biaya

Total biaya adalah penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel. Nilai total biaya tetap dan total biaya variabel usahatani kelapa tertera pada tabel berikut.

**Tabel 8. Total Biaya Tetap dan Total Biaya Variabel pada usahatani Kelapa Bulan Maret di Desa Kumelembuai Raya**

Uraian	Biaya (Rp)	Persentasi %
Total Biaya Tetap	17.500.000	7,57
Total Biaya Variabel	213.588.000	92,43
<b>Total Biaya</b>	<b>231.088.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya mencapai Rp.231.088.000. Sumber terbesar berasal dari biaya variabel sebesar Rp.213.588.000 dengan persentase 92,43%, diikuti biaya tetap sebesar Rp.17.500.000 dengan persentase 7,57%.

**Tabel 9. Rincian rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani kopra dalam sekali panen**

Jenis Biaya	Total Biaya dari 35 Responden	Total Biaya/Responden
Biaya Tetap		
• Biaya Penyusutan Alat	Rp.17.500.000	Rp.500.000
Biaya Tidak Tetap (Variabel)		
• Transportasi	Rp.53.397.000	Rp.1.525.628
• Tenaga Kerja	Rp.160.191.000	Rp.4.576.000
Jumlah	Rp.231.088.000	Rp.6.602.514

Sumber: Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan data tabel, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh 35 responden adalah Rp.17.500.000, yang mencakup biaya penyusutan alat. Untuk biaya variabel, pengeluaran transportasi mencapai Rp.53.397.000 per bulan dari seluruh responden, sedangkan biaya tenaga kerja secara keseluruhan adalah Rp.160.191.000 per bulan untuk 35 responden, atau sekitar Rp.4.576.000 per petani setiap bulan. Total biaya produksi keseluruhan yang dikeluarkan oleh 35 petani adalah Rp.231.088.000, dengan rata-rata biaya produksi per petani sebesar Rp.6.602.514 per bulan.

#### 4.1.5 Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar.

**Tabel 10. Hasil Produksi Dan Harga Jual Kopra**

Uraian	Jumlah/Nilai
Jumlah Produksi (Kg)	23.732
Harga Jual (Rp)	18.000
Penerimaan (Rp)	Rp.427.176,000

Sumber: Data primer diolah, (2025)

#### 4.1.6 Analisis Pendapatan Bersih

Pendapatan petani adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima petani dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Jumlah pendapatan per petani kelapa/kopra berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan, jumlah produksi, jumlah luas lahan dan jumlah biaya per petani dari usahatani kelapa yang dijalankan.

Pendapatan Petani Per Bulan = Penerimaan – Biaya

$$\begin{aligned}
 \pi &= TR - TC \\
 &= \text{Rp.427.176,000} - \text{Rp.231.088.000} \\
 &= \text{Rp.196.088.000}
 \end{aligned}$$

Keterangan:  $\pi$  = Pendapatan bersih

TR = Penerimaan petani dari hasil penjualan

TC = Biaya total

Maka pendapatan bersih petani kelapa adalah sebesar Rp.196.088.000. Pendapatan petani ini adalah pendapatan bersih petani atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani dalam menjalankan usahatani kelapa yang diusahakan selama dalam 1 bulan. Berdasarkan data yang diperoleh, total pendapatan yang dihasilkan oleh 35 orang petani selama satu bulan di Desa Kumelembuai Raya adalah sebesar Rp.196.088.000.

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima oleh setiap petani secara individu, dilakukan perhitungan rata-rata sebagai berikut:

Total Pendapatan ÷ Jumlah Petani

$$\text{Rp.196.088.000} \div 35 = \text{Rp.5.602.514.}$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap petani memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.5.602.514 per bulan.

#### 4.1.7 Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa

##### 1. Konsumsi Pangan

**Tabel 11. Pengeluaran Konsumsi Pangan Petani Kelapa dalam 1 bulan di Desa Kumelembuai Raya, Tahun 2025**

No	Jenis Konsumsi Pangan	Harga (Rp)	Persentasi (%)
1	Beras	440.000	38,51
2	Daging Ayam	40.000	3,50
3	Daging Babi	100.000	8,75
4	Ikan	200.000	17,5
5	Telur	25.000	2,19
6	Sayur-sayuran	100.000	8,75
7	Buah-buahan	-	
8	Minyak Goreng	80.000	7,00
9	Bumbu Dapur	75.000	6,56
10	Kopi	35.000	3,06
11	The	7.500	0,66
12	Gula	40.000	3,50
<b>Total</b>		<b>1.142.500</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah, (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total rata-rata pengeluaran konsumsi pangan yang digunakan petani selama satu bulan adalah **Rp.1.142.500**. Pengeluaran konsumsi pangan terbesar berasal dari beras yaitu Rp.440.000/bulan dan pengeluaran terkecil berasal dari teh yaitu Rp.7.500/bulan.

##### 2. Konsumsi Non-Pangan

**Tabel 12. Pengeluaran Konsumsi Non-Pangan Petani Kelapa dalam 1 bulan di Desa Kumelembuai Raya, Tahun 2025**

No	Jenis Konsumsi Non Pangan	Harga/Nilai (Rp)	Persentasi (%)
1	Biaya Pendidikan	950.000	59,38
2	Biaya Transportasi	500.000	31,25
3	Pembayaran Listrik	50.000	3,13
4	Gas	40.000	2,50
5	Sabun Mandi	10.000	0,63
6	Sabun Cuci	30.000	1,88
7	Pasta Gigi	10.000	0,63
8	Shampoo	10.000	0,63
<b>Total</b>		<b>1.600.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total rata-rata pengeluaran konsumsi pangan yang digunakan petani dalam 1 bulan adalah **Rp.1.600.000**. Pengeluaran konsumsi non pangan terbesar berasal dari biaya pendidikan yaitu Rp.950.000 dan pengeluaran terkecil berasal dari kebutuhan mandi yaitu Rp.10.000.

##### 3. Perhitungan Pengeluaran Konsumsi

Untuk mengetahui total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) dapat dilihat dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 KK &= KP + KNP \\
 &= \text{Rp.1.142.500} + \text{Rp.1.600.000} \\
 &= \text{Rp.2.742.500}
 \end{aligned}$$

Keterangan: KK = Konsumsi Keluarga

KP = Konsumsi pangan (Rp)

KNP = Konsumsi non pangan (Rp)

Pengeluaran petani kelapa di Desa Kumelembuai Raya adalah sebesar **Rp.2.742.500** dalam 1 bulan. Pengeluaran didapat dari penjumlahan antara pengeluaran konsumsi pangan dengan pengeluaran konsumsi non pangan.

Berdasarkan teori, selisih antara pendapatan dan pengeluaran masyarakat merupakan tabungan masyarakat. Besarnya rata-rata tabungan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

**Tabel 13. Rata – Rata Pendapatan, Pengeluaran dan Tabungan Rumah Tangga Responden di Desa Kumelembuai Raya**

Jenis	Jumlah (Rp/Bulan)
Pendapatan	5.602.514
Pengeluaran	2.742.500
<b>Tabungan</b>	<b>2.860.014</b>

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya tabungan rata-rata petani adalah **Rp.2.860.014**. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran masih mengambil sebagian besar bagian dari pendapatan. Pada penelitian ini tabungan adalah selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga.

#### 4.1.8 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa

Tabel 4.17 berikut menunjukkan hasil pengujian dengan alat bantu persamaan umum Cobb-Douglas SPSS 27, yang menunjukkan hasil regresi linier berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa:

**Tabel 14. Hasil Pengujian Produksi Kelapa**

Variabel	B	T-Hitung	Signifikan
Konstanta	0,147	2,651	0,013
X1	-0,010	-1,670	0,105
X2	0,001	39640,621	0,000
X3	-6,994	-2,500	0,018
R-Square	1,000		
F-Hitung	2913774949,523		
F-Tabel	2.91		
T-Tabel	2.03		

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel diatas dari hasil analisis maka adapun persamaan umum Coob-Douglas adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,147 - 0,010 X1 + 0,001 X2 - 6,994 X3 + e$$

#### 1. Uji Simultan (uji F)

Nilai F hitung sebesar 2913774949,523 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ditunjukkan oleh hasil analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H1 diterima, karena sig. F 0,001 < 0,05. Artinya, variabel dependen sangat dipengaruhi oleh variabel independen secara keseluruhan.

## 2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat. Jika t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka  $H_0$  ditolak, sedangkan jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak, dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima :

- a. Konstanta (a) sebesar 0,147 menunjukkan bahwa apabila variabel Tenaga Kerja ( $X_1$ ), Transportasi ( $X_2$ ), dan Harga ( $X_3$ ) berada pada nilai nol, maka nilai Produksi ( $Y$ ) diperkirakan sebesar 0,147 kg. Artinya, tanpa adanya pengaruh dari ketiga variabel independen tersebut, produksi tetap akan terjadi sebesar 0,147 kg sebagai nilai dasar.
- b. Tenaga Kerja

Variabel tenaga kerja menunjukkan pengaruh negatif terhadap produksi kopra dengan koefisien regresi sebesar -0,010. Artinya, setiap penambahan satu satuan tenaga kerja justru mengakibatkan penurunan produksi kelapa sawit sebesar 0,010 kg, yang dapat mengindikasikan adanya penggunaan tenaga kerja yang belum efisien atau masalah dalam distribusi beban kerja di lapangan.

Secara parsial, variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kopra pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 1,67 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,03, serta nilai signifikansi sebesar 0,105 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

- c. Transportasi

Variabel transportasi memiliki pengaruh positif terhadap produksi kopra, dengan koefisien regresi sebesar 0,001. Artinya, setiap peningkatan jumlah transportasi sebanyak 1.000 unit diasosiasikan dengan peningkatan produksi kopra sebesar 0,001 kilogram, dengan asumsi variabel lain konstan.

"Secara parsial, variabel transportasi berpengaruh signifikan terhadap produksi kopra pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 39.640,621 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 2,03, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  semakin memperkuat bukti bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

- d. Harga

Harga memiliki pengaruh negatif terhadap produksi kopra, dengan nilai koefisien sebesar -6,994. Artinya, setiap kenaikan harga sebesar satu satuan (dalam ribuan rupiah) akan menyebabkan penurunan produksi kopra sebesar 6,994 kg.

Secara parsial, variabel harga berpengaruh signifikan terhadap produksi kopra pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar -2,500 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,03, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Setelah dilakukan analisis terhadap model regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa 100% variasi pada variabel jumlah produksi tanaman kelapa dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel tenaga kerja, transportasi, dan harga. Dengan demikian, tidak terdapat sisa variasi (0,0%) yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model, atau dapat dikatakan bahwa model ini mampu menjelaskan seluruh variasi dalam data secara sempurna.

### 4.2 Pembahasan

#### 1. Analisis Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian kelapa memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perekonomian masyarakat Desa Kumelembuai Raya. Hal ini tercermin dari tingginya jumlah petani yang bergantung pada komoditas kelapa sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Kecamatan Kumelembuai menghasilkan produksi kelapa sebanyak 991,96 ton, menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat lokal. Stabilitas dan keberlangsungan pendapatan masyarakat terlihat dari tetap tingginya jumlah petani meski harga jual kelapa mengalami fluktuasi yang cukup tajam dalam rentang 2019 hingga 2024.

Aspek lain yang menarik adalah kontribusi sektor pertanian kelapa terhadap tabungan dan konsumsi masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar petani mampu menyisihkan pendapatan mereka untuk kebutuhan konsumsi dan tabungan, meski jumlahnya bervariasi tergantung hasil produksi dan harga jual di pasar. Ini menandakan bahwa hasil pertanian kelapa tidak hanya berperan dalam keberlangsungan

ekonomi harian, tetapi juga menjadi instrumen dalam membangun ketahanan ekonomi jangka menengah masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, strategi yang relevan mencakup diversifikasi produk olahan kelapa, peningkatan kualitas hasil pertanian melalui penggunaan teknologi tepat guna, dan penguatan kelembagaan tani melalui koperasi atau kelompok tani. Pendekatan ini bertujuan untuk menekan biaya produksi, meningkatkan nilai tambah, dan memperluas akses pasar bagi produk kelapa lokal.

## **2. Pengeluaran Konsumsi**

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi petani kelapa di Desa Kumelembuai Raya masih berada dalam batas wajar dan terkendali. Mayoritas pengeluaran digunakan untuk kebutuhan pokok seperti pangan dan pendidikan. Selisih antara pendapatan dan pengeluaran menunjukkan bahwa petani masih memiliki kemampuan finansial yang cukup baik untuk menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai tabungan. Hal ini mencerminkan tingkat kesejahteraan yang relatif stabil bagi rumah tangga petani kelapa di wilayah tersebut.

## **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa**

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel transportasi dan harga memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi kopra, sedangkan variabel tenaga kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai konstanta yang positif mengindikasikan bahwa meskipun tidak terdapat kontribusi dari ketiga variabel bebas, produksi kopra masih tetap berlangsung dalam jumlah tertentu. Hal ini mencerminkan adanya faktor-faktor lain di luar model yang turut mendorong aktivitas produksi dasar, seperti modal tetap, ketersediaan lahan, atau kebijakan pemerintah setempat.

Variabel tenaga kerja yang menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi kopra menjadi temuan yang cukup menarik. Secara teoritis, peningkatan jumlah tenaga kerja semestinya berbanding lurus dengan peningkatan output produksi. Namun, hasil ini dapat mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam penggunaan tenaga kerja, seperti rendahnya produktivitas atau tidak sesuainya jumlah tenaga kerja dengan kapasitas lahan dan alat produksi. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Syahputra (2019) yang mengungkapkan bahwa tenaga kerja dalam sektor pertanian seringkali tidak memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan hasil panen, terutama jika tidak dibarengi dengan pelatihan atau pengelolaan yang baik.

Berbeda halnya dengan variabel transportasi, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopra. Hal ini menandakan bahwa semakin baik atau banyaknya sarana transportasi yang digunakan, maka semakin besar pula volume produksi yang dapat diangkut dan dipasarkan. Efisiensi dalam distribusi hasil produksi turut mendorong peningkatan kuantitas produksi itu sendiri. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Rahayu (2020), yang menyatakan bahwa akses transportasi yang baik merupakan salah satu penunjang utama dalam meningkatkan output pertanian, terutama pada komoditas yang membutuhkan jaringan distribusi ke pasar.

Sementara itu, variabel harga menunjukkan pengaruh negatif namun signifikan terhadap produksi. Kenaikan harga produk kopra ternyata justru berkorelasi dengan penurunan jumlah produksi. Salah satu interpretasi dari hasil ini adalah kemungkinan petani melakukan penahanan stok ketika harga tinggi untuk menunggu puncak harga yang lebih menguntungkan. Di sisi lain, fluktuasi harga juga dapat menimbulkan ketidakpastian yang menghambat produksi secara optimal. Fenomena serupa ditemukan dalam studi oleh Sari dan Mulyadi (2021), yang mengemukakan bahwa ketidakstabilan harga pasar seringkali menyebabkan para petani enggan meningkatkan volume produksi karena mempertimbangkan risiko kerugian.

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa produksi kopra sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan logistik seperti transportasi dan harga. Namun, efektivitas penggunaan tenaga kerja masih menjadi tantangan yang perlu diperbaiki agar produksi dapat lebih optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan sektor pertanian khususnya komoditas kelapa.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pertanian kelapa merupakan sumber pendapatan utama bagi mayoritas masyarakat di Desa Kumelembuai Raya, dengan kontribusi signifikan terhadap ekonomi rumah tangga petani.

2. Produksi kelapa di Desa Kumelembuai Raya cukup stabil, meskipun mengalami fluktuasi harga dari tahun ke tahun. Produksi pada bulan Maret tahun 2025 mencapai 23.732 ton, dengan penerimaan petani secara individu sebesar Rp.5.602.514. Sementara harga kopra berada di angka Rp.18.000/kg.
3. Fluktuasi harga kelapa berdampak langsung terhadap pendapatan petani, yang selanjutnya memengaruhi tingkat konsumsi dan tabungan masyarakat. Pengeluaran konsumsi petani sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan pendidikan, sedangkan tabungan dilakukan apabila harga kelapa sedang tinggi dan produksi stabil.
4. Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi kelapa secara parsial variabel transportasi (X2) dan harga (X3) berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sedangkan variabel tenaga kerja (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa di Desa Kumelembuai Raya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, M. (2019). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam. 43–44.
- Alkhoiriyah, S. F., & Sa'roni, C. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Banjarmasin. JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan, 4(2), 299–309.
- Badan Pusat Statistik (2016). Indikator Pembangunan Manusia Kabupaten Wajo. BPS : Wajo. 48.
- Baharsyah, Syarifuddin, 1997, Pembangunan Pertanian Yang Tangguh: Tantangan Internal dan Eksternal, Prakarsa, Jakarta
- Beik, Syauqi Irfan. (2016). Ekonomi Pembangunan Syariah. Jakarta: PT. RajaGrafindo. 147.
- Harake, A., & Nurhapsa, N. (2019). Dampak Program Peningkatan produksi Beras Nasional (P2Bn) Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Sidenreng Rappang. JAS (Jurnal Agri Sains), 3(1)
- Gustiyan, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian. Jakarta. Salemba Empat
- Haslinda, Toha, S., & Ambar, A. A. (2019). Efektivitas Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Jagung Hibrida Di Kota Parepare. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian, 5, 145–149.
- Hassanudin. (2019). Pengaruh Produksi Padi Terhadap Peningkatan pendapatan Petani Padi Di Desa Teluk Rendah Ilir. 11(1), 17, 35.
- Ikbai, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Kakao di Kecamatan Mappadeceng Kabupaten Luwu Utara. Jurnal Ekonomi Pembangunan 4(2), 51.
- Juliansyah, H., & Riyono, A. (2018). Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, 1(November), 66–67.
- Luntungan, H. (2008). Pelestarian sumber daya genetik kelapa sebagai komoditas unggulan dalam pengembangan lahan rawa pasang surut dan lebak.
- Michael (2011). Economic Development (terj). Pembangunan Ekonomi, Jilid I, Jakarta: Erlangga.

- Mapu. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai di Desa Balingara Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 1(2), 7–8.
- Mulyanto. 2007. *Ilmu Lingkungan*. Graham Ilmu: Yogyakarta
- Nora, E. (2019). Analisis perbandingan Pendapatan Petani Kakao Di Pidie jaya Ditinjau Dari Maqashid Syariah. 1(1), 10,11,19,21.
- Novrianto, & Hengky. (2008). Potensi dan Pengembangan Produk Kelapa di Sulawesi Utara. Balitka Manado. *Jurnal Administasi Bisnis*, 7(2).
- Rukmana dan Yudirachman. (2016). Untung berlipat dari budidaya kelapa. 19(5).
- Sari, V. (2018). Pengaruh produktivitas terhadap pendapatan petani dalam perspektif ekonomi islam. 4,20,25-26,44,73.
- Sarmila. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cengkeh Di Kelurahan Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. 15.
- Siwu. A. A. R., Mandei, J. R., & Ruauw, E. (2019). Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 347.